

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Explanatory research ialah bentuk riset yang dipakai di penelitian ini, artinya riset ini memaparkan posisi beberapa variabel yang diteliti disertai hubungan antar variabel satu sama lainnya. Pada riset ini minimalnya ada dua variabel yang dikaitkan satu sama lain dan fungsi penelitiannya ialah untuk memaparkan dan memprediksi serta mengendalikan sebuah fenomena. Maka dari itu, pada riset ini akan dipaparkan terkait adanya hubungan interaktif ataupun timbal balik diantara variabel-variabel yang nantinya di teliti (Sugiyono, 2019). Faktor utama dalam memilih bentuk desain penelitian ini ialah bertujuan menguji hipotesis yang diusulkan supaya bisa memaparkan pengaruhnya terhadap rasio kecukupan dana, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio beban klaim, serta rasio retensi sendiri pada kinerja keuangan perusahaan asuransi dengan cara parsial ataupun simultan yang terdapat di hipotesis.

Penggunaan data pada riset ini ialah data-data sekunder. Yang mana didapatkan dengan mengumpulkan laporan keuangan bisnis asuransi umum yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022, dari *website* www.idx.co.id, beserta *website* setiap perusahaan yang kemudian diolah jadi sebuah representatif penelitian.

3.2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan ialah rasio kecukupan dana, rasio *underwriting*, rasio likuiditas, rasio beban klaim, serta rasio retensi sendiri pada kinerja keuangan dalam industri sektor asuransi yang tercatat di BEI tahun 2015 – 2022. Kriteria lain yang ditentukan peneliti yang perlu dicukupi perusahaan adalah menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2015 hingga 2022.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi penelitian yakni daerah publik yang meliputi subjek ataupun obyek yang memiliki mutu maupun karakter spesifik yang ditentukan peneliti guna dipelajari serta selanjutnya menarik simpulannya (Sugiyono, 2019). Riset ini akan mempergunakan populasi seluruh perusahaan asuransi berjumlah 16 perusahaan yang tercatat di BEI periode 2015 – 2022 yaitu:

Tabel 3.1. *Populasi Penelitian*

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk
2.	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama
3.	AMAG	PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk
4.	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
5.	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
6.	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
7.	ASMI	PT Asuransi Kresna Mitra Tbk
8.	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
9.	JMAS	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk
10.	LIFE	PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
11.	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
12.	MREI	PT Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
13.	MTWI	PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk
14.	PNIN	PT Paninvest Tbk
15.	TUGU	PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk
16.	VINS	PT Asuransi Victoria Insurance Tbk

Sumber: Data yang diolah dari website idx, 2023

3.3.2. Sampel

Metode dalam menetapkan sample ialah memakai *purposive sampling* melalui beberapa pertimbangan ataupun dikatakan sebagai menarik sample yang memiliki tujuan (Fadrul & Simorangkir, 2019). Melalui kriteria mengambil sample berikut :

1. Tertera menjadi perusahaan asuransi umum di BEI

2. Perusahaan mengeluarkan laporan keuangan sepanjang periode 8 tahun ataupun 2015 – 2022 yang berturut-turut serta bisa diakses pada BEI dengan web resminya yakni www.idx.co.id serta situs web asli milik setiap perusahaan.
3. Perusahaan asuransi yang memiliki data dibutuhkan pada penelitian yang bersumber di laporan keuangan perusahaan.

Total *sample* di bisnis asuransi publik yang mencukupi persyaratan ialah sejumlah 12 perusahaan yang tercatat BEI tahun 2015 – 2022.

Tabel 3.2. *Kriteria Sample*

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2022	16
2	Perusahaan yang tak mempublikasikan laporan keuangannya dan memiliki data yang diperlukan pada penelitian dengan utuh sepanjang tahun pengamatan 2015-2022	(3)
3	Perusahaan asuransi yang bukan merupakan perusahaan asuransi konvensional (umum)	(1)
Total sampel		12
Tahun amatan		8
Total sampel yang digunakan		96

Sumber: *Data Olahan, 2023*

Berdasarkan pada ketiga kriteria di atas, maka peneliti telah menetapkan 12 perusahaan yang menjadi contoh di penelitian, yang tertera di daftar berikut:

Tabel 3.3. *Sampel Perusahaan*

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ABDA	PT Asuransi Bina Dana Artha Tbk
2.	AHAP	PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk
3.	AMAG	PT Asuransi MuIti Arth Guna Tbk
4.	ASBI	PT Asuransi Bintang Tbk
5.	ASDM	PT Asuransi Dayin Mitra Tbk
6.	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
7.	ASMI	PT Asuransi Krisna Mitra Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
8.	ASRM	PT Asuransi Ramayana Tbk
9.	LIFE	PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk
10.	LPGI	PT Lippo General Insurance Tbk
11.	MREI	PT Maskapai Reasuransi Tbk
12.	VINS	PT Asuransi Victoria Insurance Tbk

Sumber: Data yang diolah dari website idx, 2023

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam riset ini memakai teknik data sekunder. Perolehan datanya berdasarkan laporan keuangan perusahaan asuransi umum yang tercatat pada BEI periode 2015 – 2022, lewat web resminya BEI yakni www.idx.co.id serta seluruh situs entitas bisnis yang setelahnya berperan sebagai contoh riset.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan meliputi *dependent variable* (terikat) serta *independent variable* (bebas). Variable bebas ialah variable yang memberi pengaruh pada variable terikat disebut variabel bebas. Sementara variable terikat yakni variable yang menerima pengaruh dari variable bebas. Variable independennya yakni rasio kecukupan dana (X1), rasio *underwriting* (X2), rasio likuiditas (X3), rasio beban klaim (X4), serta rasio retensi sendiri (X5), sedangkan untuk variable dependennya ialah kinerja keuangan (Y).

3.5.1. Operasional Variabel

Tabel 3.4. *Operasional Variable*

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Kinerja Keuangan (<i>Jumingan</i> , 2018)	Kinerja keuangan ialah gambaran situasi keuangan perusahaan di sebuah periode yang mencakup unsur pengumpulan dana ataupun distribusi dana yang umumnya	$RBC (Y) = \frac{x}{y} \times 100\%$ x = Tingkat Solvabilitas y = Batas Tingkat Solvabilitas Minimum	Rasio

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		dinilai melalui parameter kecukupan modal, likuiditas, serta profitabilitas	(BTSM)	
2.	Rasio Kecukupan Dana (<i>Fatimatuz zahra & Sukmaningrum, 2019</i>)	Kemampuan perusahaan mengukur kinerja keuangan dari besar tingkat kecukupan dana terhadap total operasi perusahaan	Rasio Kecukupan Dana (X1) = $\frac{a}{b} \times 100\%$ a = Modal Sendiri b = Total Aktiva	Rasio
3.	Rasio <i>Underwriting</i> (<i>Dwisiska, 2019</i>)	Kemampuan perusahaan mengukur besarnya tingkat keuntungan usaha murni	Rasio <i>Underwriting</i> (X2) = $\frac{c}{d} \times 100\%$ c = Hasil <i>Underwriting</i> d = Pendapatan Premi	Rasio
4.	Rasio Likuiditas (<i>Awaliyah & Barnas, 2020</i>)	Kemampuan perusahaan mengukur kinerja keuangan dari kemampuan membayar kewajiban yang akan jatuh tempo	Rasio Likuiditas (X3) = $\frac{e}{f} \times 100\%$ e = Total Kewajiban f = Total Aktiva Yang Diperkenankan	Rasio
5.	Rasio Beban Klaim	Kemampuan perusahaan	Rasio Beban Klaim (X4) =	Rasio

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	(Awaliyah & Barnas, 2020)	mengukur kinerja keuangan dari kemampuan menutup klaim	$g \times 100\%$ h $g = \text{Beban Klaim}$ $h = \text{Pendapatan Premi}$	
6.	Rasio Retensi Sendiri (Dwisiska, 2019)	Kemampuan perusahaan mengukur kinerja keuangan dari kenaikan atau penurunan pendapatan premi	Rasio Retensi Sendiri (X5) = $i \times 100\%$ j $i = \text{Premi Neto}$ $j = \text{Premi Bruto}$	Rasio

3.6. Analisis Data

Analisa data dapat diartikan sebagai aktivitas mengelola data yang dijalankan dengan cara pengelompokan, penyajian data variabel terkait, dan perhitungan data yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis dari penelitian (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, penulis menggunakan *Microsoft Excel* untuk mengelola data serta *software Eviews12* untuk menganalisis data yang dijabarkan berikut ini:

3.6.1. Statistik Deskriptif

Berdasar pendapat Sugiyono (2019) statistik deskriptif ialah metode yang dipakai menggambarkan data yang telah dikumpulkan ataupun dalam sampel, serta tidak melakukan pengambilan keputusan atas populasi. Cara ini menghitung dan menampilkan datanya dengan wujud *table*, grafik, dan diagram. Perhitungan data mencakup nilai minimal maupun maksimal, nilai rerata ataupun mean, serta standar deviasi.

3.6.2. Model Estimasi Regresi Data Panel

Adapun tiga model yang bisa dipakai untuk mengestimasi regresi data panel, yakni :

a. *Common Effect Model*

Common Effect Model ialah data panel yang sangat mudah diaplikasikan yang sekadar memadukan data *time series* serta data *cross section* serta diestimasi memakai model kuadran paling kecil (*Ordinary Least Square*). Model ini tak memperhatikan dimensi, baik individu maupun waktu, sehingga bisa diperkirakan sifat data bisnis serupa dalam periode waktu yang berlainan.

b. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model asumsinya ialah kontradiksi antar individu dapat dicocokkan dengan menggunakan perbedaan intersep, dimana parameter yang tidak diketahui merupakan semua individu. Maka dari itu, model efek tetap menggunakan teknik variabel *dummy* untuk memperkirakan data panel untuk mendeteksi perbedaan intersep antara perusahaan.

c. *Random Effect Model*

Random effect model ialah metode yang pemaanfaatannya untuk memperkirakan masalah *fixed effect* yaitu dengan memakai *variable* residu yang disebut model efek acak. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan efisiensi proses *least-square* dengan menghitung *error* dari *cross section* serta *time series*.

3.6.3. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam pengelolaan data panel, berdasarkan penelitian (Indrasetianingsih & Wasik, 2020) guna menetapkan model yang lebih sesuai dijalankan pemilihan model melalui beberapa uji, yakni:

a. Uji *Chow*

Uji *chow* berguna dalam mengevaluasi data panel yang nantinya dipakai, antara model *fixed effect* serta *random effect*. Hipotesis yang dipergunakan pada penelitian ini adalah:

- (1) H_0 : *Common effect model* ataupun metode *pooled OLS*;
- (2) H_1 : *Fixed effect model*

Cara penentuan hipotesis membandingkan antara F-statistik dan F-tabel di mana:

- (1) Bila F-statistik > F-tabel (ataupun $p\text{-value} < 0.05$ ataupun $\alpha=5\%$), diartikan H_0 ditolak, di mana maknanya model *fixed effect* lebih sesuai untuk digunakan.
- (2) Bila F-statistik < F-tabel (ataupun $p\text{-value} > 0.05$ ataupun $\alpha=5\%$), diartikan H_0 diterima, di mana maknanya model *common effect* lebih sesuai dipakai.

b. Uji *Hausman*

Uji ini berguna dalam menetapkan model yang lebih cocok diantara *fixed effect model* serta *random effect model*. Pada penelitian ini, hipotesisnya ialah:

- (1) H_0 : *random effect model*;
- (2) H_1 : *fixed effect model*.

Cara penentuan hipotesis membandingkan antara probabilitas *cross section random* dan nilai *alpha* di mana:

- (1) Bila $\text{value prob cross section random} < \text{nilai alpha}$ (0.05 atau $\alpha=5\%$), diartikan H_0 ditolak, di mana maknanya FEM paling cocok untuk digunakan.
- (2) Bila $\text{value prob cross section random} > \text{nilai alpha}$ (0.05 atau $\alpha=5\%$), diartikan H_0 diterima, di mana maknanya REM paling cocok dipakai.

3.6.4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini digunakan dalam mengidentifikasi pengaruh variabel terikat terhadap variabel pengikat. Pengujian ini dimaksudkan dengan tujuan meyakinkan kalau paralelisme regresi yang dihasilkan akurat sesuai estimasi, tak menyesatkan dan selaras. Pengujian hipotesis klasik mencakup uji

normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dengan demikian, susunan pengujian hipotesis klasik dalam riset ini adalah:

1. Uji Normalitas

Normalitas bertujuan membuktikan berdistribusi normal atau tidaknya variabel residual atau residual dalam model regresi. Baik atau tidaknya model regresi bisa dilihat jika berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Jarque-Bera dengan melihat nilai probabilitas. Untuk perbandingan nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan data residual berdistribusi normal (Aulia, 2018)

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terdapat hubungan linier antara variabel bebas. Untuk mengidentifikasi adanya multikolinieritas pada model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Variasi variabel independen terpilih yang tidak bisa diterangkan dengan variabel independen lainnya diukur dengan toleransi. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{toleransi}$). Jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Aulia, 2018).

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berguna demi memahami apakah suatu model regresi muncul autokorelasi ataupun tidak diantara kekeliruan pengganggu di periode t serta kekeliruan periode $t-1$ ataupun diantara observasi. Terjadinya autokorelasi lantaran pemantauan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu. Model regresi dikatakan baik apabila modelnya tidak mengalami autokorelasi. Di penelitian ini, untuk mengujinya memakai uji Bruesch Godfrey. Kriteria keputusan uji autokorelasi yaitu: 1) bila *significant value* $\geq 0,05$ diartikan tak mengalami autokorelasi, serta 2) bila *significant value* $< 0,05$ diartikan akan mengalami autokorelasi (Anwar, 2019).

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mempunyai intensi untuk mengevaluasi apakah ada disimilaritas varians pada model regresi dari satu peninjauan residu dengan peninjauan lainnya. Guna menemukan adanya heteroskedastisitas bisa dideteksi memakai uji *Harvey*. Uji ini meregresikan *residual absolute value* pada *independent variable*. Kriteria keputusannya yaitu : 1) Bila p value $\geq 0,05$ diartikan H_0 dibuang, maknanya tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. 2) Bila p value $\leq 0,05$ diartikan H_0 disambut, maknanya terdapat permasalahan heteroskedastisitas (Cut, 2021).

3.6.5. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Pemakaian analisa regresi berganda berguna dalam mengevaluasi suatu persoalan yang mencakup lebih dari satu variabel bebas. Akan tetapi, sebelum menjalankan uji ini perlu menjalankan uji asumsi klasik yang terdiri dari beberapa uji, yaitu : normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas serta autokorelasi.

Pada regresi berganda formulasi rasio yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y : kinerja keuangan

α : konstanta

β : koefisien regresi

X1 : rasio kecukupan dana

X2 : rasio *underwriting*

X3 : rasio likuiditas

X4 : rasio beban klaim

X5 : rasio retensi sendiri

e : kesalahan

b. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Berdasarkan (Indrasetyaningih & Wasik, 2020), gunanya uji-t ialah mengetahui sejauh mana dampak dari variabel pengikat kepada variabel terikat yang dimana variabel pengikat dianggap konsisten. Keputusan hasil ini bisa dilihat dengan dua cara, yaitu:

1. Bila *significant value* uji-t < 0.05 ($\alpha=5\%$), diartikan H0 tertolak, maknanya ada pengaruh diantara satu variabel pengikat terhadap variabel terikat .
2. Bila *significant value* uji-t > 0.05 ($\alpha=5\%$), diartikan H0 diterima, maknanya tak ada pengaruh diantara satu variabel pengikat terhadap variabel terikat

c. Uji Signifikansi Simultasn (Uji F)

Pendapat Ghozali (2018), pengujian ini dijalankan guna memahami dampak antara keseluruhan variabel pengikat secara bersamaan terhadap variabel terikat. Terdapat istilah *joint hypothesis* atau hipotesis nol (H0) yang artinya adalah semua koefisien regresi yang terdapat dalam model secara simultan memiliki nilai nol. Keputusan hasil uji F dapat dilihat melalui dua cara, yakni:

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, ataupun value probabilitasnya $< 0,05$ ($\alpha=5\%$), diartikan H0 tertolak.
2. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, ataupun value probabilitasnya $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), diartikan H0 diterima.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pendapat Ghozali (2018), uji R^2 merupakan teknik statistik yang berguna dalam menghitung kapabilitas model ketika menjelaskan variansi variabel bebas, dimana nilai koefisien determinasinya ada pada angka 0 – 1. Makin dekatnya nilai R^2 ke angka 0, artinya kapabilitas variabel bebas ketika menjabarkan variabel terikatnya semakin sempit. Kebalikannya, bila nilai R^2 makin dekat dengan angka 1, artinya kemampuan variable variabel bebas dapat menjelaskan lebih banyak informasi mengenai variabel

terikatnya. Adapun kelemahan dari uji ini yakni menyimpang pada banyaknya total variabel bebas, sehingga makin besar jumlah variabel bebasnya, semakin tinggi pula nilai R^2 . Maka dari itu, untuk mengatasi kelemahan pada uji ini maka disarankan menggunakan nilai *Adjusted* (R^2) yang tidak terpengaruh oleh jumlah variabel bebas.

